

**LAPORAN PENELITIAN LATIHAN ASISTEN
TAHUN 2008**

**KARAKTERISTIK
CERPEN-CERPEN CYBER**



oleh

**Kusmarwanti, M. Pd.
NIP 132310008**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital membawa kemungkinan baru dalam perkembangan sastra Indonesia. *Blog* dan *website* pribadi di internet bermunculan, baik dari para sastrawan ternama seperti Gonawan Mohamad, Joko Pinurbo, Sujiwo Tejo, Putu Wijaya, Helvy Tiana Rosa, Dewi Lestari, Emha Ainun Najib, dan Seno Gumira Ajidarma, maupun dari para penulis pemula. *Blog* dan *website* pribadi ini dimanfaatkan untuk publikasi penulis dan karya-karyanya.

Bukan hanya pribadi, perkembangan *blog* dan *website* ini juga banyak diikuti oleh komunitas-komunitas sastra, seperti www.cybersastra.net, www.fordisastra.com, www.rumahdunia.net, www.komunitassastra.com, www.sriti.com, www.kolomkita.com, www.duniasastra.com, www.kemudian.com, www.penulislepas.com, dan sebagainya. Situs-situs ini memuat banyak rubrik, seperti artikel-artikel sastra, informasi lomba menulis, konsultasi kepenulisan, kegiatan sastra, cerpen, puisi, cerita bersambung, novel, dan sebagainya. Keberadaan berbagai karya di internet ini memunculkan satu perkembangan genre baru sastra yang dikenal sebagai sastra *cyber*. Di antara berbagai bentuk karya tersebut, cerpen merupakan bentuk yang cukup menonjol dan banyak diminati. Dengan alasan inilah penelitian ini mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan cerpen *cyber*.

Munculnya sastra *cyber* di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari lahirnya sebuah situs yang menamakan dirinya www.cybersastra.net. Situs ini dikelola oleh Yayasan Multimedia Sastra (YMS). Di awal kemunculannya, situs ini ditanggapi secara beragam atau pro-kontra. Pihak yang mengapresiasi secara positif berargumen bahwa melalui media *cyber*, keberadaan dan perkembangan sastra dapat diakses oleh kalangan yang lebih luas, tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat seluruh dunia. Dengan demikian, sastra

menjadi milik semua orang karena mereka bisa mencintai dan mengapresiasinya (Situmorang, 2004:ix-x).

Akan tetapi, kemunculan situs ini juga tidak lepas dari tanggapan negatif. Kebanyakan tanggapan itu muncul terkait dengan kualitas karya karena tidak ada proses seleksi dari pengelola sehingga semua karya, yang bagus dan yang tidak, bisa muncul di situs tersebut. Secara kasar bahkan Herfanda (2004:71) menyebut situs ini sebagai "tong sampah" karena memuat karya-karya yang tidak dimuat di media cetak.

Selain itu, Herfanda juga mempertanyakan keberadaan sastra *cyber* ini mengingat situs ini juga dimanfaatkan sebagai media alternatif sosialisasi karya sastra karena ia menyangulangkan karya-karya yang pernah dimuat di media cetak. Karya-karya dari para sastrawan yang sudah mapan akhirnya disandingkan dengan karya-karya dari para penulis pemula, yang kualitasnya beberapa masih dipertanyakan, dan mendapat sebutan yang sama sebagai sastra *cyber*. Di sinilah istilah sastra *cyber* menjadi bias.

Selain pada kualitas, kebiasaan sastra *cyber* juga terletak pada batasan atau definisinya. Istilah sastra *cyber* memunculkan banyak kemungkinan pemahaman. Ia bisa didefinisikan sebagai sastra yang bermediakan internet dengan pengecualian pada karya sastra yang sudah pernah dimuat di media cetak. Akan tetapi, ia juga bisa didefinisikan sebagai sastra yang bermediakan internet, tanpa memandang apakah karya itu pernah dimuat di media cetak ataupun belum. Jika ini definisinya, maka semua karya sastra yang termuat di internet, baik karya sastra yang pernah dimuat di media cetak maupun yang belum, masuk pada kategori sastra *cyber*. Jika demikian, titik temu sastra *cyber* tidak akan pernah didapat mengingat keduanya memiliki kualitas yang berbeda.

Terlepas dari berbagai hal terkait dengan pro-kontra terhadap munculnya sastra *cyber*, pemanfaatan media internet sebagai media publikasi karya banyak direspon pengguna internet. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung ke situs ini. Tidak hanya di situs www.cybersastra.net, situs-situs lain dari beberapa komunitas sastra juga mendapat sambutan yang hangat dari para pengunjungnya.

Selain hal-hal di atas, perlu juga disinggung masalah karakter media. Internet sebagai media publikasi karya sastra memang memiliki sifat yang khas. Kekhasan media itu terletak pada jangkauan penulis dan pembacanya. Di satu sisi jangkauan penulis dan pembaca luas karena internet bisa diakses oleh siapa saja dalam jarak yang tidak terbatas. Di sisi lain, jangkauan penulis dan pembaca terbatas karena hanya orang-orang yang mengakses internet yang dapat menjangkau sastra *cyber*. Selain itu, kemampuan pembaca dan penulis untuk berinteraksi dengan internet juga terbatas karena mengakses internet membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini mencoba menemukan karakteristik cerpen-cerpen *cyber* dalam berbagai situs yang ada.

B. Rumusan Masalah

Karakteristik cerpen dapat dilihat dari unsur intrinsik (dalam karya sastra) dan unsur ekstrinsiknya (luar karya sastra). Unsur-unsur intrinsik karya sastra antara lain fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), sarana cerita (judul, sudut pandang, serta gaya dan nada), dan tema. Unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra antara lain pengarang/penulis, kondisi sosial lahirnya karya tersebut, pembaca, dan sebagainya. Dari berbagai karakteristik tersebut, penelitian ini dibatasi pada karakteristik unsur intrinsik berupa fakta cerita dan unsur ekstrinsik berupa penulis dan pembaca. Pembatasan pada unsur fakta cerita didasari oleh alasan bahwa fakta cerita merupakan unsur yang esensial atau penting dalam karya sastra. Sementara itu, pembatasan pada unsur pembaca dan penulis didasari oleh karakter media internet yang terbatas dalam akses pembaca dan penulisnya.

Berdasarkan batasan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik situs yang memuat cerpen *cyber*?
2. Bagaimanakah karakteristik fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar, dalam cerpen-cerpen *cyber*?
3. Bagaimanakah karakteristik pembaca dan penulis cerpen-cerpen *cyber*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.** Mendeskripsikan karakteristik situs yang memuat cerpen *cyber*
- 2.** Mendeskripsikan karakteristik fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar, cerpen-cerpen *cyber*.
- 3.** Mendeskripsikan karakteristik pembaca dan penulis cerpen-cerpen *cyber*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra *cyber* yang menjadi fenomena baru dalam perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yakni bagi para penulis dan pembaca sastra *cyber* yang bermediakan internet, mahasiswa, penikmat sastra, dan peneliti sendiri. Bagi para penulis dan pembaca sastra *cyber* yang bermediakan internet dapat mengidentifikasi karakteristik sastra *cyber*. Bagi mahasiswa dapat menjadi referensi dalam perkuliahan, khususnya untuk mata kuliah Sastra Mutakhir. Bagi para penikmat sastra dapat memetakan posisi sastra *cyber* di antara karya sastra yang lain. Bagi peneliti dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sastra *Cyber*

Era digital membawa kemungkinan baru dalam perkembangan sastra Indonesia. Perkembangan baru itu adalah munculnya sastra yang bermediakan internet, yang sering disebut sebagai sastra *cyber* atau sastra di dunia maya. Internet banyak dimanfaatkan para penulis pemula untuk mempublikasikan karya-karya mereka. Jangkauan yang luas dari para pengguna internet yang menduduki posisi sebagai pembaca menjadi potensi besar bagi publikasi karya. Internet memberi peluang besar bagi para penulis ini karena tidak perlu dilakukan seleksi terhadap publikasi karya-karya tersebut. Di satu sisi kondisi ini memang menguntungkan, tetapi di sisi lain kualitas karya *cyber* menjadi dipertanyakan.

Menanggapi hal ini, Medy Loekito yang merupakan presiden Yayasan Multimedia Sastra (melalui Faruk, 2001:220) mengemukakan bantahan sebagai berikut. *Pertama*, internet merupakan saluran yang efektif bagi penyemaian atau terapi terhadap frustrasi penyair yang sudah tidak sabar menunggu dalam ketidakpastian penerbitan karyanya di media cetak. *Kedua*, internet merupakan saluran alternatif bagi penyair menghadapi sikap tidak adil media massa yang mengutamakan nama-nama besar dan bahkan melenyapkan lahan bagi penyair yang belum terkenal. *Ketiga*, internet merupakan jembatan bagi peradaban *multiculture*.

Terlepas dari berbagai pro dan kontra terhadap keberadaan sastra *cyber* ini, antusias pengunjung internet terhadap karya sastra *cyber* tidak bisa diremehkan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi tetap eksisnya sastra *cyber* ini. Namun, kebiasaan istilah sastra *cyber* juga menjadi ganjalan bagi banyak pihak. Hal ini disebabkan www.cybersastra.net tidak hanya memuat karya-karya yang belum pernah dimuat di media cetak. Karya-karya yang sudah pernah dimuat di media cetak pun ikut terpublikasikan ulang di internet.

B. Cerpen sebagai Sebuah Karya Sastra

Cerpen merupakan salah satu jenis sastra berbentuk prosa naratif atau fiksi. Karya fiksi sering juga disebut sebagai cerita rekaan karena sifatnya yang imajinatif. Meskipun imajinatif, fiksi masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia (Altenbernd dan Lewis, 1966:14). Fiksi menyajikan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Namun, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis (Wellek dan Warren, 1956:212). Hal ini mengisyaratkan adanya pengolahan dari para pengarang dari realita kehidupan menjadi karya sastra sehingga nilai estetis itu lahir.

Dalam konvensi cerpen, dalam hal ini adalah cerpen cetak, cerpen merupakan cerita yang pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Hal ini berbeda dengan karya fiksi yang lain. Novel tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena merupakan cerita yang sangat panjang. Panjang novel lebih dari 45.000 kata. Di antara cerpen dan novel, ada novelet dengan panjang berkisar antara 15.000–45.000 kata.

Panjang cerpen yang hanya 1000-1500 kata membawa konsekuensi dalam penceritaannya. Menurut Sayuti (2000:8-10), ciri-ciri cerpen adalah (1) dibaca sekali duduk, (2) plot diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal, (3) watak tokoh jarang dikembangkan secara penuh, (4) dimensi ruang dan waktu terbatas, (5) adanya *compression* (pemadatan), *concentration* (pemusatan), dan *intensity* (pendalaman), dan (6) mencapai keutuhan (*unity*) secara *exclusion* (eksklusi).

C. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen

Unsur-unsur intrinsik cerpen terdiri atas cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita antara lain terdiri atas judul, gaya dan nada, dan sudut pandang. Fakta cerita dibahas dalam uraian uraian berikut.

Alur sering disebut sebagai jiwanya fiksi. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan kausalitas. Cerpen tersusun dari beberapa peristiwa yang saling berhubungan. Hal ini tampak dalam struktur alur, yang menurut Sayuti (2000:32) dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu awal (eksposisi, instabilitas, dan konflik), tengah (klimaks dan komplikasi), dan akhir (*denouement*/penyelesaian). Selain itu, pengembangan alur dalam cerita fiksi, menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 1998:130), harus mengandung kaidah-kaidah alur, yaitu kemasukakalan (*plausabilitas*), kejutan (*surprise*), *suspense*, dan keutuhan (*unity*).

Tokoh adalah para pelaku dalam cerita fiksi. Menurut Sayuti (), sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh memiliki derajat kesepertihidupan (*likelifeness*). Dalam fiksi, tokoh dapat digambarkan dengan berbagai cara, yaitu langsung (*telling*, analitik) dan tidak langsung (*showing*, dramatik). Penokohan tidak langsung dapat dilakukan dengan sepuluh cara, yaitu teknik penamaan tokoh (*naming*), cakapan, penggambaran pikiran tokoh, arus kesadaran (*stream of consciousness*), pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, pelukisan fisik, dan pelukisan latar (Sayuti, :89-93).

Latar merupakan unsur fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2000:127) yang mengatakan bahwa unsur latar terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur latar tersebut terbangun secara bersama, tidak terputus, dan saling berhubungan.

Selain unsur intrinsik, karya sastra juga memiliki unsur ekstrinsik, di antaranya penulis dan pembaca. Menurut Abrams (melalui Wiyatmi, 2006:18), karya sastra merupakan ekspresi sastrawan/penulis sebagai curahan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaannya. Karya sastra lahir sebagai hasil penangkapan realitas dan penghayatannya oleh sastrawan. Oleh karena itu, realitas yang sama bisa dipersepsi dan dihayati

secara berbeda oleh beberapa sastrawan sehingga lahirnya dalam bentuk karya sastra pun berbeda-beda.

Dalam proses berikutnya, karya sastra yang ditulis sastrawan akan diapresiasi oleh pembaca. Bentuk apresiasi terhadap karya sastra pun berbeda-beda, misalnya dibaca, didiskusikan atau dibedah, dirensensi, dan sebagainya. Pembacalah yang akan menilai sebuah karya sastra. Bahkan, pembaca jugalah yang akan memberi makna sebuah karya sastra dalam aktivitas pembacaannya itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada data dalam penelitian ini yang berupa teks tulis, yaitu cerpen-cerpen yang diambil dari internet. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Peneliti menganalisis teks-teks cerpen secara cermat dan mendalam. Selanjutnya, data dideskripsikan sesuai dengan aspek kajian yang difokuskan dalam penelitian ini.

B. Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam berbagai situs di internet yang membuka ruang rubrik cerpen, yaitu www.kolomkita.com dan www.kemudian.com. Cerpen-cerpen yang diteliti dibatasi pada cerpen-cerpen yang dimuat pada bulan April 2008. Situs ini adalah situs yang produktif memuat cerpen. Sebagai gambaran, dalam satu bulan, yaitu April 2008, www.kolomkita.com dapat memuat 21 cerpen, sedangkan www.kemudian.com dapat memuat 18 cerpen. Selain itu, situs ini juga secara spesifik hanya memuat cerpen-cerpen yang belum pernah dimuat di media massa. Selanjutnya, nama situs ini secara bergantian akan menggunakan istilah *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*. Nama ini sering digunakan untuk menyebut komunitas situs ini. Cerpen-cerpen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Judul Cerpen dalam *KolomKita.com* April 2008 dan Kodenya

| NO | JUDUL CERPEN | KODE CERPEN |
|-----------|--|--------------------|
| 1. | Arini Oh Arini | C1 |
| 2. | Bukan Dreams Come True | C2 |
| 3. | Selingkuh | C3 |
| 4. | Tangan Hijau Kecil yang Mungil | C4 |
| 5. | Gemini di Sepanjang Jalan Itu | C5 |
| 6. | Sang Jenglot Tak Lagi di Rumah Kami | C6 |
| 7. | Di Ruang Langit Awan Menari | C7 |
| 8. | Gugurnya Kesedihan Bersemi Sebuah Persahabatan | C8 |
| 9. | Seorang Anak yang Jatuh Cinta pada Sepotong Roti | C9 |
| 10. | Saya Bukan Pemalas, Bu | C10 |
| 11. | Sepenggal Kisah di Lubuk Hati | C11 |
| 12. | Belum Ada Judul | C12 |
| 13. | Piksi | C13 |
| 14. | Gantungan Kunci | C14 |
| 15. | Kisah Sepeda Kumbang | C15 |
| 16. | Penantian yang Terlupakan | C16 |
| 17. | Tumbal | C17 |
| 18. | Mukjizat Cinta | C18 |
| 19. | Sepenggal Kisah Hidup | C19 |
| 20. | Cerita Mas Ibnu | C20 |
| 21. | Hari Terakhir ke Sekolah | C21 |

Tabel 2
Judul Cerpen dalam *Kemudian.com* April 2008 dan Kodenya

| NO | JUDUL CERPEN | KODE CERPEN |
|-----------|--|--------------------|
| 1. | Apa benar pria itu ayahmu? | K1 |
| 2. | Jejak yang Tertinggal | K2 |
| 3. | Razia | K3 |
| 4. | Hasil Akhir | K4 |
| 5. | Bus nomor 12 | K5 |
| 6. | Di Etalase Toko | K6 |
| 7. | One Shot Story: The Biggest Wound in My Life | K7 |
| 8. | Anorexia Nervosa | K8 |
| 9. | Di Sebuah Angkot | K9 |
| 10. | Kota Cinta, Toko Cinta | K10 |
| 11. | Rom dan Perasaanku | K11 |
| 12. | Bersama Daun yang Jatuh Berguguran | K12 |
| 13. | Di Ruangan Ujian | K13 |
| 14. | Rasa yang Sama | K14 |
| 15. | Menunggu Na | K15 |
| 16. | The Elevator | K16 |
| 17. | Di Dalam Kelas | K17 |
| 18. | Di Warnet | K18 |

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pembacaan intensif, pencatatan, dan analisis. Kegiatan membaca secara intensif dilakukan untuk menganalisis fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar, dan karakteristik penulis dan pembaca dalam cerpen. Selanjutnya, data yang dihasilkan akan menunjukkan karakter cerpen-cerpen pada umumnya. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan temuan, seperti yang diungkap Kippendorff (dalam Zuchdi, 1993:33) bahwa unit pencatatan adalah bagian tertentu dari konten yang ditandai dengan menempatkannya dalam sebuah kategori.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Artinya, bahwa peneliti selaku orang yang berkecimpung dalam dunia akademisi dan memiliki kualifikasi dalam bidang yang diteliti (penulisan) secara sungguh-sungguh melakukan penelitian. Instrumen penelitian yang lain adalah kartu data dan cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dan merumuskan data yang berupa cerpen-cerpen di *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*. Sesuai alur kerja kajian analisis konten yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa rangkaian kegiatan dalam tahapan analisis data mencakup: (1) penyajian data, (2) kategorisasi dan perbandingan, (3) tabulasi, dan (4) inferensi.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui validitas isi (konstruk), yaitu berupa analisis isi terkait dengan genre dan teori yang mendasarinya. Selain itu, validitas semantik juga digunakan dengan mengaitkan tulisan dengan interpretasi makna dan konteks yang melingkupnya. Kevalidan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Data yang valid didasarkan pada kemunculan kembali (*reproducibility*). Pertimbangan reliabilitas dilakukan melalui teknik *intrarater* dan *interrater*.

Interrater dalam penelitian ini adalah pembimbing, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang berkecimpung dalam dunia sastra, serta rekan dosen lain yang termasuk dalam bidang terkait.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Situs

Penelitian ini mengambil data cerpen-cerpen dari dua situs, yaitu *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*. Kedua situs ini memiliki karakteristik yang berbeda, yang mempengaruhi perbedaan karakteristik dalam cerpen-cerpennya.

a. Karakteristik *KolomKita.com*

KolomKita.com merupakan wadah berkarya –dalam hal ini menulis- bagi para pengguna internet. Untuk bisa menulis di situs ini, para pengguna harus mendaftar dengan mengisi *User ID* dan *password*. Dengan *user ID* dan *password* ini, para anggota dapat menulis dan memberi tanggapan terhadap tulisan-tulisan yang ada di dalamnya. Definisi situs ini dapat dilihat pada *link* “tanya jawab” berikut, “*KolomKita.com* adalah tempat semua orang berbagi cerita pada dunia dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.”

Adapun ketentuan menjadi anggota *KolomKita.com* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketentuan *KolomKita.com*

Dengan menjadi anggota *KolomKita.com* (KKC) Anda bersedia untuk:

- menjaga nama baik situs *KolomKita.com*.
- tidak menulis sesuatu yang menyerang SARA maupun mengandung propaganda tertentu.
- tidak membebani anggota lain dengan bentuk apapun juga seperti spamming (baik itu dalam bentuk email maupun komentar) dan lain sebagainya.
- mengirimkan tulisan yang merupakan hasil karya diri sendiri dan bukan orang lain.
- setuju dengan segala ketentuan yang berlaku selama menjadi anggota KKC.

KolomKita.com memiliki semboyan “Ceritakan pada Dunia”. Hal ini mengisyaratkan adanya visi untuk bercerita apa pun dan tulislah. *Link* yang

dimiliki situs ini adalah "muka", "daftar", "login", "ketentuan", "tanya jawab", "kontak", dan "sitemap". *KolomKita.com* memiliki pengelompokan dan klasifikasi tulisan yang lebih rapi. Hal ini memudahkan pembaca untuk menemukan tulisan sesuai kategorinya. Kategori-kategori tulisan dalam situs ini dapat dilihat pada kutipan berikut. Angka pada kurung menunjukkan jumlah tulisan. Kutipan ini diambil pada 6 November 2008.

- Asa (141)
- Cerita Kehidupan (258)
- Cerpen (615)
- Cinta, Keluarga dan Sahabat (569)
- Dari Redaksi (5)
- Dendam dan Emosi (70)
- Doa, Syukur dan Pujian (104)
- English Articles (34)
- Esai (32)
- Fiksi (100)
- Gairah dan Eros (33)
- Intermezzo (230)
- Jeritan (154)
- Kehidupan Remaja (79)
- Kelam (82)
- Kerinduan dan kenangan (160)
- Khayalan (41)
- Motivasi Diri (70)
- Pendidikan (32)
- Puisi (1522)
- Renungan (173)
- Resah, Gelisah dan Sedih (243)
- Sunyi dan Sepi (91)
- Teruntuk (145)

KolomKita.com memiliki aturan dalam memuat tulisan yang masuk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dari *link* "tanya jawab" seperti tampak dalam kutipan berikut.

Ta: Berapa lama kira-kira tulisan saya dapat disetujui untuk dimuat?

Wa: Setelah diterima oleh redaksi, tulisan Anda akan dimuat paling cepat 24 jam setelahnya. Pada kondisi tertentu di mana tulisan yang masuk berjumlah ratusan maka akan butuh waktu beberapa hari sampai minggu untuk menyelesaikannya.

Ta: Apakah akan ada pemberitahuan jika tulisan ditolak oleh redaksi?

Wa: Tidak.

Ta: Apakah tulisan yang diterima redaksi pasti dimuat di KKC?

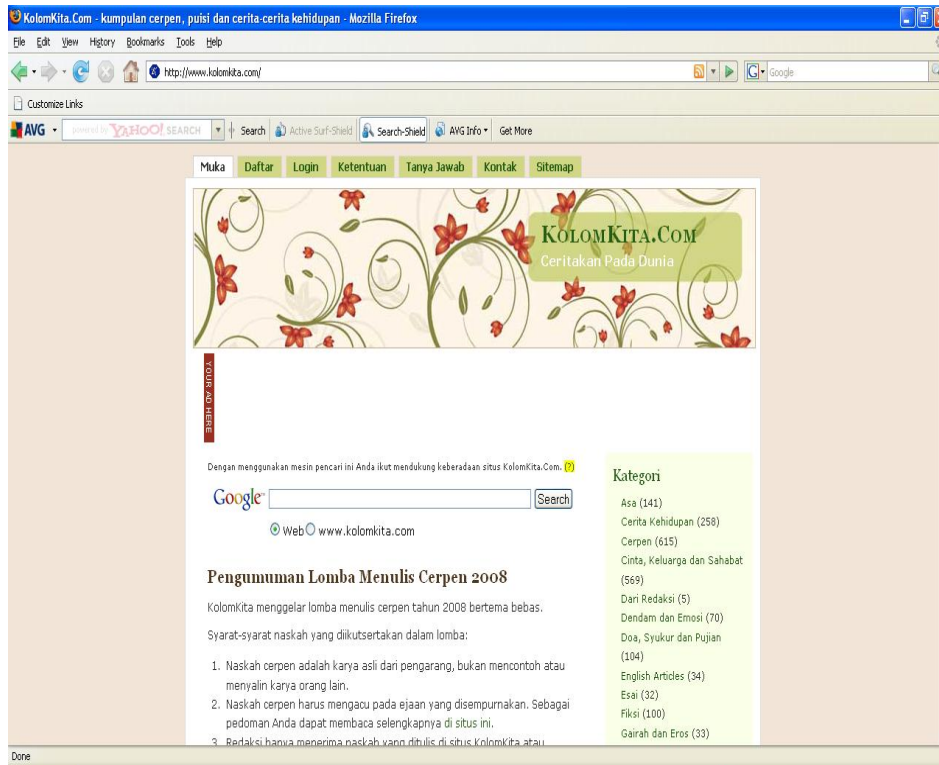
Wa: Tulisan yang diterima redaksi pasti akan dimuat selama tidak melanggar ketentuan KKC. Redaksi berhak untuk tidak memuat / menghapus tulisan tanpa memberitahukan alasannya.

Informasi ini dilengkapi dengan "Jenis Tulisan yang Tidak akan Dimuat" yang terdapat pada halaman "Petunjuk Penulisan".

Jenis tulisan yang tidak akan dimuat:

1. Tulisan yang sulit untuk diedit seperti: menggunakan ukuran font yang tidak standard (terlalu besar / kecil), penggunaan huruf besar, huruf tebal, huruf miring yang berlebihan, dan lain sebagainya. Anda dianjurkan untuk melihat format tulisan yang telah dimuat di situs ini sebagai panduan dalam menulis.
2. Tulisan yang banyak mengandung kesalahan tata bahasa dan kesalahan ketik. Contoh kesalahan tata bahasa yang banyak ditemukan oleh redaksi: **di buang** yang seharusnya: **dibuang** (awalan + kata kerja / suatu kata yang membentuk kata kerja seharusnya disambung) **disebelah sana** yang seharusnya: **di sebelah sana** (awalan + kata keterangan seharusnya dipisah). **menaklukan** yang seharusnya: **menaklukkan** (akhiran **-kan** yang fungsinya membentuk kata kerja seringkali diganti menjadi **-an** yang fungsinya membentuk kata benda). Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahan yang tidak disengaja, akan tetapi karena keterbatasan waktu dan tenaga kami, tidak mungkin kami dapat memeriksa setiap kata dan kalimat dari naskah-naskah yang sampai di meja redaksi. Jika kami menemukan satu naskah dengan kesalahan yang berulang-ulang, maka kami akan berhenti menyunting naskah tersebut dan tidak akan memuatnya.
3. Kolomkita adalah situs sastra yang netral dan diperuntukkan bagi setiap orang tanpa memandang golongan, agama dan lain sebagainya. Oleh karenanya, untuk menjaga netralitas Kolomkita maka hasil karya yang bernuansa fanatisme agama dan yang memprovokasi *issue* SARA tidak dapat kami muat. Akan tetapi hal ini bukan berarti tulisan yang mengandung unsur keagamaan tidak dapat dimuat, asal tidak terlalu berlebihan tulisan yang bernuansa keagamaan & spiritualitas akan kami muat.

Gambaran situs *KolomKita.com* dapat dilihat pada contoh halaman muka situs ini yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Halaman Muka *KolomKita.com*

b. Karakteristik *Kemudian.com*

Kemudian.com adalah wadah berkarya dan mengapresiasi karya bagi para pengguna internet. Untuk dapat menjadi anggota, para pengguna internet mendaftar dengan mengisi *User ID* dan *password*. Informasi lebih lengkap dapat dilihat pada kutipan halaman depan situs berikut ini.

Kemudian.com

Kemudian.com adalah wadah berkhayal, bukan bercerita tentang kehidupan sebenarnya. Disini cerita tentang hal yang mustahil adalah wajar.

Penulis dapat menampilkan cerita yang telah rampung atau cerita yang baru tercetus idenya, settingnya, tokohnya atau bahkan endingnya. Setiap anggota boleh menambahkan bagian lain dari cerita, kemudian bersama-sama kita membentuk cerita itu menjadi suatu cerita yang utuh. Karena semua keberhasilan berawal dari mimpi, mengapa kita tak bermimpi bersama-sama?

Peraturan Umum

Tulisan yang dipublikasikan di *Kemudian.com* tidak mengandung unsur SARA, porno, kekerasan serta muatan yang dinilai tidak sesuai untuk ditampilkan. Moderator berhak menghapus tulisan yang mengandung muatan tersebut tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Setiap member dapat menampilkan maksimal dua cerita perhari untuk ditampilkan pada halaman muka. Tulisan selebihnya tetap berada pada profile penulis.

Hak Cipta

Hak cipta semua tulisan di *Kemudian.com* tetap pada penulis. Jika anda menuliskan karya orang lain di *Kemudian.com* wajib menuliskan sumbernya. Jika anda mengutip tulisan dari *Kemudian.com* anda harus meminta ijin kepada penulis.

Interaksi

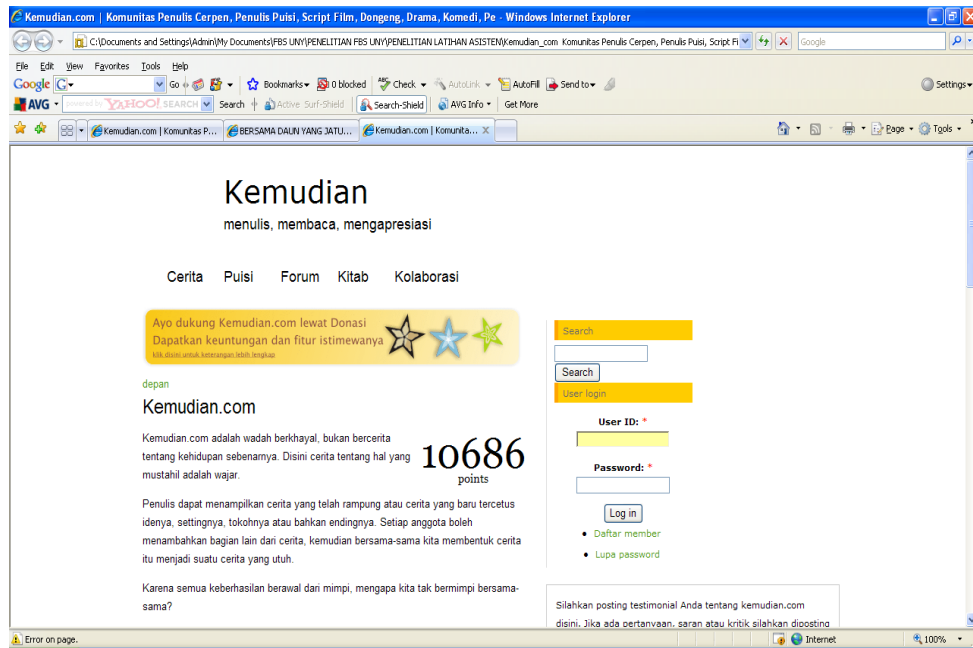
Kemudian.com mengharapkan interaksi yang seimbang antara para penulis, dengan ini dibuat sistem penilaian agar interaksi saling memberi dan menerima berjalan dengan menyenangkan.

Milis

Join milis *Kemudian.com* dan ayo gabung dengan para penulis lainnya di kemudian@yahoogroups.com, [milis *Kemudian.com*](mailto:milis_Kemudian.com)

Kemudian.com memiliki semboyan "menulis, membaca, mengapresiasi" dan memiliki 5 *link*, yaitu "cerita", "puisi", "forum", "kitab", dan "kolaborasi". *Link* "cerita" untuk memuat tulisan yang berbentuk cerita, misalnya cerbung, cerpen, kehidupan, petualangan anak sekolah, fantasi, drama, dan sebagainya. *Link* "puisi" memuat tulisan berupa puisi. *Link* "forum" merupakan wadah komunikasi antaranggota situs. *Link* "kolaborasi" adalah daftar keseluruhan tulisan yang termuat dalam semua *link* tersebut.

Gambaran situs *Kemudian.com* tersebut dapat dilihat pada halaman muka situs ini.



Gambar 2. Halaman Muka *KolomKita.com*

2. Cerpen-Cerpen dalam *KolomKita.com*

a. Daftar Cerpen dalam *KolomKita.com*

Berikut ini daftar cerpen lengkap dalam *KolomKita.com* yang menunjukkan judul, penulis, tanggal muat, dan jumlah kata dalam cerpen.

Tabel 3
Judul, Penulis, Tanggal Muat, dan Jumlah Kata Cerpen
dalam *KolomKita.com*

| NO | JUDUL CERPEN | PENULIS | TANGGAL MUAT | JUMLAH KATA |
|-----------|--|-----------------------|---------------------|--------------------|
| 1. | Arini Oh Arini | dedeawan | 1 April 2008 | 437 |
| 2. | Bukan Dreams Come True | Witzt | 1 April 2008 | 1005 |
| 3. | Selingkuh | erwinariato | 7 April 2008 | 1711 |
| 4. | Tangan Hijau Kecil yang Mungil | indra permana | 7 April 2008 | 697 |
| 5. | Gemini di Sepanjang Jalan Itu | erwinariato | 7 April 2008 | 1050 |
| 6. | Sang Jenglot Tak Lagi di Rumah Kami | Elegan | 8 April 2008 | 888 |
| 7. | Di Ruang Langit Awan Menari | Fauzan Masri Z. | 15 April 2008 | 1109 |
| 8. | Gugurnya Kesedihan Bersemi Sebuah Persahabatan | M. Fakhri Islami Arif | 15 April 2008 | 1240 |
| 9. | Seorang Anak yang Jatuh Cinta pada Sepotong Roti | arki atsema | 19 April 2008 | 2237 |
| 10. | Saya Bukan Pemalas, Bu | santi tileSTian | 20 April 2008 | 1685 |
| 11. | Sepenggal Kisah di Lubuk Hati | Dedeawan | 20 April 2008 | 1070 |
| 12. | Belum Ada Judul | Witzt | 21 April 2008 | 882 |
| 13. | Piksi | Whipra | 21 April 2008 | 1011 |
| 14. | Gantungan Kunci | Whipra | 21 April 2008 | 1704 |
| 15. | Kisah Sepeda Kumbang | didi roten | 22 April 2008 | 1292 |
| 16. | Penantian yang Terlupakan | Fauzan Masri Z. | 23 April 2008 | 833 |
| 17. | Tumbal | Black Trooper | 25 April 2008 | 7218 |
| 18. | Mukjizat Cinta | erwinariato | 28 April 2008 | 3547 |
| 19. | Sepenggal Kisah Hidup | erwinariato | 28 April 2008 | 1850 |
| 20. | Cerita Mas Ibnu | Asayake | 30 April 2008 | 958 |
| 21. | Hari Terakhir ke Sekolah | Dedeawan | 30 April 2008 | 2457 |

b. Penulis dan Pembaca Cerpen dalam *KolomKita.com*

Berikut ini adalah daftar penulis dan pembaca dalam *KolomKita.com* dan identitasnya. Karena keterbatasan akses peneliti untuk melihat identifikasi pembaca, maka dalam hal ini pemberi respon dianggap sebagai pembacanya.

Tabel 4
Penulis dan Pemberi Respon Cerpen *KolomKita.com*

| NO | JUDUL CERPEN | PENULIS | PEMBERI RESPON | JML RESPON |
|-----|--|-----------------------|--|------------|
| 1. | Arini Oh Arini | dedeawan | - | 0 |
| 2. | Bukan Dreams Come True | Witzt | <i>Hartanto, Nday, apple, He, cHick gonnaBE</i> | 5 |
| 3. | Selingkuh | erwinariato | <i>Fauzan Masri. Z</i> | 1 |
| 4. | Tangan Hijau Kecil yang Mungil | indra permana | <i>Delta, maylan st john, Indra</i> | 3 |
| 5. | Gemini di Sepanjang Jalan Itu | erwinariato | - | 0 |
| 6. | Sang Jenglot Tak Lagi di Rumah Kami | Elegan | <i>dedeawan, Fauzan Masri. Z</i> | 2 |
| 7. | Di Ruang Langit Awan Menari | Fauzan Masri Z. | <i>dedeawan, alonk</i> | 2 |
| 8. | Gugurnya Kesedihan Bersemi Sebuah Persahabatan | M. Fakhri Islami Arif | - | 0 |
| 9. | Seorang Anak yang Jatuh Cinta pada Sepotong Roti | arki atsema | <i>Fauzan Masri. Z,</i> | 1 |
| 10. | Saya Bukan Pemalas, Bu | santi tileSTian | <i>Bentang, agung, abudi, afina ray</i> | 4 |
| 11. | Sepenggal Kisah di Lubuk Hati | dedeawan | <i>Pemula eza purwi3</i> | 3 |
| 12. | Belum Ada Judul | Witzt | - | 0 |
| 13. | Piksi | Whipra | - | 0 |
| 14. | Gantungan Kunci | Whipra | <i>pembaca</i> | 1 |
| 15. | Kisah Sepeda Kumbang | didi roten | <i>Maylan Maura didi roten destantia</i> | 4 |
| 16. | Penantian yang Terlupakan | Fauzan Masri Z. | <i>Pty, dedeawan, rani el shania, alfin Renata Astry ali</i> | 7 |
| 17. | Tumbal | Black Trooper | <i>andy thio iZzuR</i> | 2 |
| 18. | Mukjizat Cinta | erwinariato | <i>o55y ^o^ Reika yanto</i> | 3 |
| 19. | Sepenggal Kisah Hidup | erwinariato | <i>adel o55y ^o^</i> | 2 |
| 20. | Cerita Mas Ibnu | Asayake | <i>adel</i> | 1 |
| 21. | Hari Terakhir ke Sekolah | dedeawan | <i>asep Pettybilly</i> | 3 |

c. Fakta Cerita Cerpen *KolomKita.com*

Fakta cerita dalam cerpen-cerpen *KolomKita.com* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

3. Cerpen-Cerpen dalam *Kemudian.com*

a. Daftar Cerpen dalam *Kemudian.com*

Berikut ini adalah daftar cerpen yang dimuat dalam *Kemudian.com* pada bulan April 2008.

Tabel 6
Judul, Penulis, Tanggal Muat, dan Jumlah Kata Cerpen dalam *Kemudian.com*

| NO | JUDUL CERPEN | PENULIS | MUAT | JUMLAH KATA |
|-----|--|--------------|---------------|-------------|
| 1. | Apa benar pria itu ayahmu? | Kenary | 2 April 2008 | 423 |
| 2. | Jejak yang Tertinggal | Nanasa | 2 April 2008 | 1534 |
| 3. | Razia | Shinichi | 8 April 2008 | 578 |
| 4. | Hasil Akhir | Shinichi | 11 April 2008 | 1187 |
| 5. | Bus nomor 12 | Tedjo | 14 April 2008 | 1613 |
| 6. | Di Etalase Toko | Shinichi | 14 April 2008 | 654 |
| 7. | One Shot Story: The Biggest Wound in My Life | Serpentwitch | 18 April 2008 | 1098 |
| 8. | Anorexia Nervosa | Rijon | 18 April 2008 | 2330 |
| 9. | Di Sebuah Angkot | Shinichi | 19 April 2008 | 498 |
| 10. | Kota Cinta, Toko Cinta | Jalaindra | 22 April 2008 | 2341 |
| 11. | Rom dan Perasaanku | Shinichi | 23 April 2008 | 657 |
| 12. | Bersama Daun yang Jatuh Berguguran | Nanasa | 25 April 2008 | 939 |
| 13. | Di Ruangan Ujian | Shinichi | 25 April 2008 | 823 |
| 14. | Rasa yang Sama | Patsy | 26 April 2008 | 1004 |
| 15. | Menunggu Na | Frenzy | 26 April 2008 | 924 |
| 16. | The Elevator | Rijon | 26 April 2008 | 2074 |
| 17. | Di Dalam Kelas | Shinichi | 27 April 2008 | 106 |
| 18. | Di Warnet | Shinichi | 29 April 2008 | 505 |

b. Penulis dan pembaca Cerpen dalam *Kemudian.com*

Berikut ini adalah daftar penulis dan pembaca dalam *Kemudian.com* dan identitasnya. Karena keterbatasan akses peneliti untuk melihat identifikasi pembaca, maka dalam hal ini pemberi respon dianggap sebagai pembacanya.

Tabel 7
Penulis dan Pemberi respon Cerpen *Kemudian.com*

| NO | JUDUL CERPEN | PENULIS | PEMBERI RESPON | JML |
|-----|--|-----------------------|--|-----|
| 1. | Apa benar pria itu ayahmu? | dedeawan | aditia anggota, Anu, Antony7th, trisun123, oph elia, takiyo an-nabhani, i-rash, niFa nFa, kaila, Paijo RX | 10 |
| 2. | Jejak yang Tertinggal | Wittz | arbi bianglala, Zhang he, yosi hsn, Nanasa, Villam, panah hujan, Tedjo, Rijon, ceritasenja | 9 |
| 3. | Razia | Erwinariato | Princessa, dirgita, Shinichi, kecurut-curutan, m4rc3l, Rijon, sicksense, my be, dialie, kenary | 10 |
| 4. | Hasil Akhir | indra permana | whitewings, Zhang he, ANNISA, Princessa, trisun123, Bamby Cahyadi, xiah, genky, Sang Pujangga | 9 |
| 5. | Bus nomor 12 | Erwinariato | wehahaha, khrisna pabichara, -riNa-, Ateng, elbintang, Nanasa, Rijon, Tedjo, cassle, panah hujan | 11 |
| 6. | Di Etalase Toko | Elegan | starof hope, naela potter, Rijon, Super x, Zhang he, Paijo RX, yosi hsn, ANNISA | 8 |
| 7. | One Shot Story: The Biggest Wound in My Life | Fauzan Masri Z. | whitewings, naela potter, Rijon, donal, ThePretender, cassle, serpentwitch, aditia anggota, Zhang he | 9 |
| 8. | Anorexia Nervosa | M. Fakhri Islami Arif | faradiba, GodelivaSivi, muhammadusyawal, ffour, cassle, Punya 4W1, khrisna pabichara, snap, aR | 9 |
| 9. | Di Sebuah Angkot | arki atsema | aditia anggota, atok, yunieta, dian k, mbahYus, naela potter, Zhang he, timbaktu, mel, violet | 9 |
| 10. | Kota Cinta, Toko Cinta | santi tileSTian | RIAK, niFa nFa, Arra, ga perlu tau, yosi hsn, elbintang, kiki | 7 |
| 11. | Rom dan Perasaanku | Dedeawan | kes luph, mel, alifwood, f1f4 91rL, raka cobain, genky, naela potter, bellabelle, Luna punk, vivian | 10 |
| 12. | Bersama Daun yang Jatuh Berguguran | Wittz | Paijo RX, senja saujana, wehahaha, orchid, RIAK, aancyber, kesabaran, xin-dhee, Zhang he | 9 |
| 13. | Di Ruang Ujian | Whipra | rouv azzacky, mel, raka cobain, snap, patsy, Villam, atok, dian k, yosi hsn, whitewings | 10 |
| 14. | Rasa yang Sama | Whipra | khrisna pabichara, i-rash, Rijon, raka cobain, Bamby Cahyadi, zera, Shinichi, haikalajadeh, Bintang Timoer | 9 |
| 15. | Menunggu Na | didi roten | -riNa-, bunda ery, mybro, yuci yakuza, Arra, fortherose, Villam, iris, Milan speed, Paijo RX | 10 |
| 16. | The Elevator | Fauzan Masri Z. | cassle, kinkunk-pindut, ffour, andrea, someonefromthesky, ucu zu, Handwriting, Rijon, mel | 9 |
| 17. | Di Dalam Kelas | Black Trooper | sva, Alamovic, hers, Shinichi, cakil tachibana, khrisna pabichara, mel, naela potter, rouv azzacky, Arra | 10 |
| 18. | Di Warnet | Erwinariato | dadun, Rijon, surat 83, dian k, Paijo RX, stuLUVtin, Zhang he, khrisna pabichara, mel, cassle | 10 |

c. Fakta Cerita dalam *Kemudian.com*

Berikut ini adalah tabel observasi terhadap fakta cerita cerpen-cerpen *KolomKita.com*. Fakta cerita tersebut adalah alur, tokoh, dan latar.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Situs Cerpen *Cyber*

Setiap situs yang memuat cerpen-cerpen *cyber* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini sangat ditentukan oleh pengelolanya, baik visi maupun personalnya. Berbeda dengan media cetak yang dikendalikan oleh para redaktur dan jumlah oplah, situs di internet lebih sulit dikendalikan. Biasanya situs hanya ditangani oleh satu atau dua orang sebagai admin. Tugas mereka di antaranya adalah menerima naskah, mengeluarkan naskah ke setiap kategori, *mendelete* naskah-naskah lama, menjawab pertanyaan para anggota, membenahi jika ada sistem yang *error* atau rusak, dan mengeluarkan pengumuman terkait dengan berbagai hal di dalam situs tersebut.

Membandingkan situs *Kemudian.com* dan *KolomKita.com*, pertama kali dapat dilihat visi masing-masing situs ini. *Kemudian.com* memiliki visi "menulis, membaca, mengapresiasi", sedangkan *KolomKita.com* memiliki visi "ceritakan pada dunia". Visi ini menggambarkan aktivitas para anggota di dalam situs tersebut. Dengan visi "menulis, membaca, mengapresiasi", para kemudianers (sebutan untuk komunitas mereka) melakukan aktivitas menulis, baik menulis perorangan maupun kolaborasi bersama beberapa anggota yang terkumpul dalam anggota kolaborasi. Mereka juga melakukan aktivitas membaca dan mengapresiasi, yaitu membaca antarkarya mereka sendiri dan saling memberi masukan, saran, atau kritikan terhadap karya-karya tersebut. Hal ini membawa alur dari mereka, oleh mereka, dan untuk mereka.

Sementara itu, *KolomKita.com* dengan visinya "Ceritakan pada Dunia" memberi penegasan bahwa situs ini merupakan wadah bagi para anggotanya untuk menuliskan apa pun yang mereka ingin ceritakan, tidak terbatas menulis cerpen. Tujuan menulis bagi mereka tampak pada kategori tulisan yang ada dalam situs ini. Menilik data jumlah tulisan sesuai kategori pada 6 November 2008, dapat dilihat bahwa cerpen bukan satu-satunya tujuan menulis bagi mereka, meskipun ia menempati rating ke-2 setelah puisi. Kategori-kategori tersebut adalah Asa (141), Cerita Kehidupan (258), Cerpen (615), Cinta, Keluarga dan Sahabat (569), Dari Redaksi (5), Dendam dan Emosi (70), Doa, Syukur dan Pujian (104), English Articles (34), Esai (32), Fiksi (100), Gairah dan Eros (33), Intermezzo (230), Jeritan (154), Kehidupan Remaja (79), Kelam (82),

Kerinduan dan kenangan (160), Khayalan (41), Motivasi Diri (70), Pendidikan (32), Puisi (1522), Renungan (173), Resah, Gelisah dan Sedih (243), Sunyi dan Sepi (91), dan Teruntuk (145).

Visi "menulis, membaca, mengapresiasi" bagi *Kemudian.com* dipertegas oleh definisi situs ini, "*Kemudian.com* adalah wadah berkhayal, bukan bercerita tentang kehidupan sebenarnya. Disini cerita tentang hal yang mustahil adalah wajar." Sementara itu, visi *KolomKita.com* dipertegas dengan definisi situs ini, "*KolomKita.com* adalah tempat semua orang berbagi cerita pada dunia dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua." Artinya, kedua situs ini merupakan wadah yang sama untuk menulis.

Terkait dengan pengelolaan tulisan, *Kemudian.com* tampak lebih longgar dibanding *KolomKita.com*. *Kemudian.com* tidak mensyaratkan kiriman tulisan itu jadi atau selesai. Mereka memberi kelonggaran untuk menulis semampu mereka, walaupun baru cetusan ide, setting, atau tokoh. Situs ini juga tidak mensyaratkan masalah editing bahasa dalam tulisan-tulisan para anggotanya.

Sementara itu, *KolomKita.com* terkesan lebih selektif dengan upayanya mengeluarkan "Ketentuan *KolomKita.com*", "Panduan Menulis", dan "Jenis Tulisan yang Tidak Dimuat". Meskipun aturan-aturan tersebut masih terbatas pada masalah penulisannya, yaitu masalah bahasa, tetapi ini langkah maju bagi *KolomKita.com* untuk menjaga kualitas tulisannya.

Terlepas dari keduanya memiliki kelonggaran dan aturan dalam memuat tulisan-tulisan yang masuk, tetapi kedua situs ini menerapkan aturan bahwa semua tulisan yang masuk akan dimuat. Dengan kata lain, pengelola situs tidak melakukan proses seleksi. Hal ini membawa konsekuensi pada kematangan tulisan. Lebih lanjut, hal ini akan dibahas pada karakteristik fakta cerita pada bagian berikutnya.

2. Karakteristik Fakta Cerita Cerpen *Cyber*

Untuk membahas karakteristik fakta cerita cerpen *cyber* pada *KolomKita.com* dan *Kemudian.com* dibutuhkan data perbandingan berbagai unsur fakta cerita kedua situs tersebut. Berikut ini adalah tabel perbandingan cerpen *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*.

Tabel 9
Perbandingan Fakta Cerita Cerpen *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*

| No | Unsur | % | |
|----|---|----------------------|---------------------|
| | | <i>KolomKita.com</i> | <i>Kemudian.com</i> |
| 1 | Tema cinta dan pergaulan remaja | 48 | 78 |
| 2 | Ada kesalahan | 29 | 61 |
| 3 | Cerita fokus (tidak melebar tanpa arah) | 72 | 83 |
| 4 | Cerita selesai | 90 | 39 |
| 5 | Bangunan peristiwa padu | 72 | 89 |
| 6 | Struktur cerita proporsional | 72 | 55 |
| 7 | Pembukaan cerita tidak bertele-tele | 67 | 67 |
| 8 | Konflik tergarap | 86 | 28 |
| 9 | klimaks terbangun | 67 | 28 |
| 10 | Ending menarik/tidak mudah ditebak | 52 | 44 |
| 11 | Tokoh hidup/memiliki karakter | 62 | 78 |
| 12 | Tokoh memiliki kontribusi dalam cerita | 52 | 61 |
| 13 | Tokoh digambarkan dengan menarik | 76 | 50 |
| 14 | Tokoh utama remaja | 48 | 78 |
| 15 | Latar terolah dengan baik | 72 | 72 |

Karakteristik cerpen, dalam hal ini fakta cerita, sangat ditentukan oleh karakteristik situs yang menaunginya. Pada bagian lain bab ini telah dibahas karakteristik situs cerpen *cyber*. Hal ini bisa dianalogkan dengan media cetak, baik koran atau majalah, yang memiliki rubrik cerpen di dalamnya. Karakteristik cerpen di dalam media cetak sangat ditentukan oleh karakteristik medianya. *Pertama*, cerpen di media dibatasi oleh jumlah halaman (biasanya 6-8 halaman, spasi 2). Hal ini terjadi karena media cetak memiliki kepentingan terhadap setiap ruangnya, terutama kepentingan bisnis. Hal ini tentu berbeda dengan cerpen dalam buku yang bisa ditulis dengan sangat panjang, seperti cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam dan "Kritikus Adinan" karya Budi Darma. *Kedua*, sebagaimana ditulis oleh Mahayana (1999:481), sastra di media cetak dibatasi oleh kebijaksanaan redaksi, kesesuaian misi media, kepentingan masyarakat pembaca, pertimbangan komersial, dan kesesuaian citra media.

Dalam konvensi cerpen cetak, panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Hal ini berbeda dengan karya fiksi yang lain. Novel tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena merupakan cerita yang sangat panjang. Panjang novel lebih dari

45.000 kata. Di antara cerpen dan novel, ada novelet dengan panjang berkisar antara 15.000 – 45.000 kata. Jika diklasifikasikan menurut konvensi sastra cetak, hasil perbandingan tersebut dapat diturunkan lagi dalam tabel berikut.

Tabel 10
Perbandingan Jumlah Cerpen Berdasar Jumlah Kata

| JUMLAH KATA | <i>KolomKita.com</i> | | <i>Kemudian.com</i> | | TOTAL | |
|----------------|----------------------|-----|---------------------|-----|--------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| < 1000 kata | 6 | 29 | 10 | 56 | 16 | 41 |
| 1000–1500 kata | 7 | 33 | 4 | 22 | 11 | 28 |
| >1500 kata | 8 | 38 | 4 | 22 | 12 | 31 |
| | 21 | 100 | 18 | 100 | 39 | 100 |

Dari data didapatkan bahwa kebanyakan cerpen cyber memiliki jumlah kata < 1000 kata. Hal ini memiliki korelasi dengan data bahwa hanya 39% cerpen *Kemudian.com* tersebut selesai. Selesai di sini dalam arti bahwa alur cerpen tersebut memiliki awal, tengah, dan akhir secara proporsional, selain juga memiliki konflik dan klimaks yang terbangun bagus. Banyak cerpen di *Kemudian.com* terbangun sebagai curahan hati saja. Kadang-kadang penulis hanya menceritakan satu peristiwa dengan menyebutkan tokoh dan settingnya, tetapi tidak membangun konflik, apalagi klimaks. Dari data didapatkan hanya 28% cerpen yang menggarap konflik dan membangun klimaks dengan baik. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan diterima dalam komunitas *Kemudian.com*. Pihak pengelola sendiri memberi kelonggaran kepada para penulis dengan kutipan berikut.

Penulis dapat menampilkan cerita yang telah rampung atau cerita yang baru tercetus idenya, settingnya, tokohnya atau bahkan endingnya. Setiap anggota boleh menambahkan bagian lain dari cerita, kemudian bersama-sama kita membentuk cerita itu menjadi suatu cerita yang utuh.

Sebagai contoh, berikut ini adalah cerpen yang pendek, yang tidak membangun konflik dan klimaks. Cerpen ini dimuat pada 27 April 2008 dengan penulis berinisial Shinichi.

Di Dalam Kelas

Di suatu kelas...

"Sekarang kita belajar bernyanyi. Siapa yang mau menyanyi di depan kelas?" tanya guru itu riang.

"Saya, Bu!" riuh suara generasi bangsa sambil menyahut tak karuan. Ramai. Guru itu tersenyum riang karena murid-muridnya bersemangat sekali mengikuti pelajaran menyanyi.

"Wita! Mau nyanyi di depan kelas?" tanya guru itu.

"Mau, Bu!" sahut Wita dengan nyaring.

Wita, gadis mungil dengan pita merah jambu di kedua keping rambutnya berjalan pelan menuju depan kelas. Ia berbalik dan mulai menarik nafas sambil menghadap teman-temannya. Kedua tangannya dilipat ke belakang dan tubuh kecilnya bergoyang.

"Kumencintaimu lebih dari apapun. Meskipun engkau hanya kekasih gelapku..."

Selain cerpen yang pendek, kadang-kadang cerpen di dalam internet juga merupakan perbaikan atau kelanjutan dari cerpen yang ditulis sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada cerpen "Menunggu Na" yang dimuat pada 26 April 2008 dengan kalimat awal di cerpen, "Sedikit sambungan dari cerpen "Di Hari Ulang Tahun Na". Hal ini menandakan bahwa cerpen yang dimuat di dalam internet bukanlah cerpen yang matang. Artinya, cerpen itu belum selesai dan bisa diselesaikan kapan pun mereka mendapat ide yang baru.

Hal ini juga diperkuat oleh munculnya beberapa penulis yang memulai tulisannya dengan kata-kata pesan, seperti "... silakan diceramahin, dikritik abis-abisan, dipuji juga boleh ding" pada cerpen "Di Ruang Ujian", atau "... nyobain teenlit ah ..., silakan dikritik abis-abisan ..." pada cerpen "Rom dan Perasaanku". Jika cerpen itu mendapat masukan dari pembaca yang lain, cerpen itu dapat diperbaiki dan dimuat lagi.

Sedikit berbeda dengan cerpen-cerpen *Kemudian.com*, cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* tampak lebih matang. Dari data didapatkan ada 90% cerpen selesai ditulis, 86% konflik tergarap, dan 67% klimaks terbangun, meskipun beberapa cerita tampak "kedodoran" dalam pembukaan atau awal cerita, juga dalam penyusunan ending cerita.

Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh faktor pengelola situs. *KolomKita.com* masih melakukan seleksi, meskipun tidak ketat. Sementara itu, *Kemudian.com* tidak melakukan apa pun. Semua naskah yang masuk langsung bisa dimuat, apalagi pihak pengelola memberi kelonggaran untuk memuat tulisan yang belum jadi.

Adanya seleksi ini juga tampak pada munculnya kesalahan-kesalahan, baik kesalahan logika atau kesalahan tulisan. Dari data 29% cerpen *KolomKita.com* ditemukan adanya kesalahan, sedangkan kesalahan pada cerpen *Kemudian.com* sebanyak 61%. Beberapa kesalahan itu antara lain bisa dilihat pada kutipan berikut.

Kami berdiri berhadapan. Aku dan pria setengah baya itu. Aku berjongkok untuk membelainya. Aku melihat kalungnya, Kitty namanya. Kucing berjenis sama dengan kucing kecil yang sedang kugendong ini. Ming-ming, bocah yang sedari tadi kugendong mulai mengejut minta turun. Dan aku melepaskan gendonganku.

Ada kerancuan untuk menyebut tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut, yaitu tokoh aku, pria setengah baya, Kitty (kucing), kucing yang digendong tokoh aku, dan Ming-Ming. Hal ini terjadi karena tidak ada proses editing. Contoh kesalahan tulis dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ah... Sinilah!" ia masih menolak.

"Ini nah! Hisap aja sesuak hatimu! Tapi, jangan kau minum. Mati kau nanti."

Si penyemir sepatu itu menyodorkan kotak semirnya. Ia masih memandang-mandang ke jalanan dan rumah makan di seberang.

Cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* dan *Kemudian.com* juga memiliki perbedaan dalam menampilkan tema-tema remaja. Dalam cerpen-cerpen *Kemudian.com* ditemukan 78% bertemakan remaja (cinta dan pergaulannya). Beberapa cerpen ditemukan memiliki ciri-ciri teenlit. Sementara itu, hanya 48% cerpen *KolomKita.com* yang bertemakan remaja. Cerpen *KolomKita.com* lebih banyak mengungkapkan dunia orang dewasa (misalnya rumah tangga, konflik batn, dan sebagainya), selain juga konflik sosial.

Hal ini berpengaruh terhadap unsur tokoh dan latar dalam cerpen-cerpen ini. Tokoh-tokoh dalam *Kemudian.com* lebih banyak dari kalangan remaja, dengan persoalan remaja (misalnya pacaran, upaya diet yang gagal, dan sebagainya) dan latar dunia remaja (misalnya sekolah, salon kecantikan, dan sebagainya). Bahasa yang dipakai dalam cerpen pun banyak menggunakan bahasa gaul. Berikut ini adalah penggalan cerpen "Rom dan Perasaanku".

"Maksudmu apa siy ngajak aku kesini? Kalo aku tahu, bakal denger kau nangis lagi, lebih baik aku nolak!" kataku kesal setelah 1 jam bertarung bersama isak tangis Rom. Ia sudah menangis begitu aku tiba di taman kota. Padahal, aku ada janji ke Mall bersama teman-temanku. Shopping.

"Aku sedih, Rey! Ternyata Mira cuman mempermainkanku! HUUU..."

Duh! Ni anak kok cemen amat? Aku yang cewek aja ga sampe segitunya!

"Udahan dong nangisnya, Rom! Ga malu samaku? Aku cewek loh!" kataku sewot.

Sementara itu, cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* lebih banyak menampilkan tokoh-tokoh dewasa, dengan persoalan-persoalan orang dewasa (misalnya selingkuh dari perkawinan, persoalan keluarga, memutuskan menikah, dan sebagainya).

3. Karakteristik Penulis dan Pembaca Cerpen *Cyber*

Penulis cerpen-cerpen *cyber* adalah orang-orang yang tergabung dalam situs tersebut. Dari data didapatkan bahwa penulis cerpen-cerpen *cyber* sebenarnya tidak terlalu banyak. Penulis cerpen-cerpen *cyber* adalah orang-orang yang tergabung dalam situs tersebut. Dari data didapatkan bahwa penulis cerpen-cerpen *cyber* sebenarnya tidak terlalu banyak. Beberapa nama menulis lebih dari satu cerpen selama satu bulan. Bahkan, dalam *Kemudian.com*, Shinichi menulis sampai 8 cerpen dari 18 cerpen yang ada.

Pembaca cerpen-cerpen ini pun banyak berasal dari anggota situs. Mereka memberi komentar atau respon pada setiap cerpen yang termuat. Pemberi respon pun hanya orang-orang itu saja. Penulis dan pembaca/pemberi respon dalam situs ini tidak banyak menunjukkan identitasnya. Mereka menggunakan nama inisial. Kalaupun mau ditelusuri, identitas yang muncul

hanya sebatas tempat atau kota domisili. Bahkan, kadang-kadang sampai tidak diketahui penulis atau pembaca ini laki-laki atau perempuan.

Terlepas dari kematangan cerpennya, sebagai forum saling mengapresiasi *Kemudian.com* tampak lebih hidup dan dinamis dibanding *KolomKita.com*. Pemberi respon pada *Kemudian.com* berkisar antara 7-11 dalam sebulan. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi dalam *KolomKita.com* yang berada pada kisaran 0-7 respon.

Besarnya respon untuk cerpen pun bukan selalu karena cerpen itu bagus, tetapi seringkali juga karena penasaran, misalnya pada cerpen "Anorexia Nervosa". Dilihat dari teknik penulisannya, cerpen ini tidak menarik karena panjang sekali tanpa ada konflik yang berarti. Cerpen ini seakan hanya ingin menunjukkan definisi istilah yang rumit itu. Akan tetapi, banyak respon diberikan untuk cerpen ini. Berikut penggalan respon dari pembaca.

memang jago.
thanks bwt byk masukannya.
tmptku yg anda komen memang progal, kok.
let me learn more ;]
dikirim [faradiba](#) 1 minggu 1 hari yang lalu

WOW

segi alur, rapih. segi bahasa, enak dicerna. segi penokohan, minimalis tapi cukup (paling suka percakapannya pak obet hehe sutralah). tapi memang setuju teman-teman bahwa untuk diagnosisnya kurang tepat. sip, bro!
dikirim [GodelivaSilvi](#) 1 minggu 6 days yang lalu

Hal ini juga dijumpai pada cerpen "Mukjizat Cinta" dalam *KolomKita.com*.

on 13 May 2008 at 16:51 [o55y](#) ^o^
WoW...
It's so amazing.....
Ada yach cinta yg bgini sempurna???
Tp niy truth story bkan???

on 14 May 2008 at 12:28 [Reika](#)
Keren!!!!

dramatis abis dah. . .

Tapi kayaknya gw pernah baca novel yang senada ama ne inti cerita yah???

on 14 May 2008 at 23:31[3](#) *yanto*

Bagus, keren, mengharukan and happy ending...
aku suka...

Kebanyakan respon diberikan untuk wilayah isi cerpen. Masalah teknik pebulisan jarang dibahas.

Terlepas dari beberapa hal tersebut, tampaknya sastra *cyber* lebih banyak dimanfaatkan sebagai forum untuk saling membaca, saling menulis, dan saling mengapresiasi. Di dunia inilah mereka membangun komunitas untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam menulis. Hal ini menjadi positif untuk membangun budaya menulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cerpen *cyber* adalah cerpen yang dipublikasikan melalui media internet. Cerpen-cerpen itu muncul dalam berbagai situs yang berbeda-beda. Masing-masing situs memiliki karakteristik yang berbeda, yang berpengaruh pada karakteristik cerpen di dalamnya. Sebagai contoh adalah Sriti.com. Sebagai situs yang banyak menayangkan cerpen-cerpen yang sudah dimuat di media massa, tentu saja memiliki cerpen-cerpen yang sudah jadi karena telah melewati seleksi redaktur. Hal ini berbeda dengan karakteristik cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* dan *Kemudian.com* yang dibahas dalam penelitian ini. Kedua situs ini menampilkan cerpen-cerpen yang belum dimuat di media massa.

Dari penelitian terhadap cerpen-cerpen di kedua situs ini, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan. *Pertama*, dalam cerpen *cyber* hampir tidak ada proses seleksi naskah sehingga cerpen-cerpen yang masuk pasti dimuat. Meskipun begitu, setidaknya *KolomKita.com* melakukan upaya untuk meminimalkan kesalahan penulisan dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan kebahasaan. Karena itu, kesalahan yang muncul pada cerpen-cerpennya relatif sedikit dibanding cerpen-cerpen *Kemudian.com*. *Kedua*, karena tidak ada seleksi, cerpen-cerpen *cyber* memiliki beberapa kelemahan, yaitu pada penyelesaian cerita, penggarapan konflik, dan pencapaian klimaks. Selain itu, penggarapan tokoh dan latar seringkali juga tidak optimal. *Ketiga*, karena tulisan bisa bebas keluar masuk, seringkali cerpen yang ada adalah cerpen yang belum selesai dan tidak matang. Banyak ditemukan cerpen-cerpen yang hanya menyuguhkan satu peristiwa atau kejadian, diramu menjadi cerita yang utuh. Cerpen-cerpen itu juga seringkali ditarik kembali untuk diparbiki oleh penulisnya dan ditayangkan lagi dengan bentuk yang baru. *Keempat*, cerpen *cyber* tidak mensyaratkan panjang tulisan. Ada cerpen yang sangat pendek (yaitu 106 kata), tetapi ada juga cerpen yang sangat panjang (yaitu 7218 kata). Hal disebabkan kebebasan ruang yang dimiliki dunia maya. *Kelima*, penulis dan pembaca cerpen *cyber* merupakan suatu komunitas sehingga dijumpai sebuah alur dari mereka, oleh mereka, dan untuk mereka. Mereka menjadi penulis sekaligus pembaca yang intens. Meskipun

begitu, cerpen-cerpen ini memiliki jangkauan pembaca yang luas sekali karena dunia maya adalah dunia yang tanpa batas.

B. Saran

Penelitian ini hanya difokuskan pada karakteristik situs, karakteristik fakta cerita, dan karakteristik penulis dan pembaca cerpen *cyber*. Selain karakteristik-karakteristik tersebut, cerpen *cyber* masih memiliki karakteristik lain yang menarik untuk dikaji, misalnya karakteristik bahasa, karakteristik tema, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2001. *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2004. "Puisi *Cyber*, Genre atau Tong Sampah" dalam *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk* (Ed. Saut Situmorang). Yogyakarta: Jendela
- Mahayana, Maman S. 1999. "Menafikan Sastra Koran" dalam *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media
- Situmorang, Saut (Ed.). 2004. *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Jendela
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta

Lampiran

Contoh cerpen kemudian.com

apa benar pria itu ayahmu?

"

"teruntuk yang paling kukasihi..."

"

Aku menatap keduanya secara bergantian. Kok, mirip, ya? Aku bertanya-tanya. Matanya, hidungnya, bentuk wajahnya, semuanya hampir serupa, tapi tak sama. Bedanya, yang satu adalah pria dewasa mungkin berusia hampir setengah baya, sedang yang satunya bocah lelaki yang baru saja meninggalkan usia balita.

Aku membelai kepala bocah itu lembut. Tapi mataku tetap awas memperhatikan pria setengah baya itu yang sedang bersantai di rumah bercat hijau di sana. Dari jarak sejauh ini, memang aku tidak bisa melihatnya secara jelas, tapi cukup untuk tahu betapa miripnya mereka.

"Apa dia ayahmu, ya?" Tanyaku pada bocah itu. Sebenarnya pertanyaan itu lebih ditujukan padaku.

Bocah itu menoleh padaku. Matanya membulat, jelas sekali ia pun bingung, tak punya jawaban.

Sudah hampir sebulan ini bocah itu bersamaku, ia yatim piatu, itu yang kami sangka ketika pertama menemukannya terlantar sambil meraung kebingungan.

Aku membawanya pulang, memandikannya, memberinya makan dan memenuhi segala kebutuhannya. Mungkin lama tak pernah merasakan santunan kasih sayang, ia jadi sangat manja padaku, entahlah, kalau aku tahu siapa keluarganya, aku mungkin akan sangat berat mengembalikannya, aku sudah menyayangnya. Sangat sayang malah.

Aku masih memperhatikan pria setengah baya itu. Kali ini dia duduk santai di kursi di teras rumah bercat hijau itu. Matanya hampir terpejam. Sepertinya ia sedang menikmati semilir angin yang membelai dan hangat sinar mentari pagi yang lembut. Yah, siapa pun akan merasa kantuk dengan suasana seperti ini.

Uh, mirip sekali. Aku memandang bocah di sampingku sekali lagi. Benar-benar mirip. Aku berpikir jangan-jangan pria itu memang ayah dari bocah ini. Ah, jika benar, maka... semoga saja bukan, aku belum siap kehilangan bocah ini.

Tiba-tiba pria setengah baya itu menoleh padaku, sepertinya dia sadar sedang diperhatikan. Aku kaget, tapi dengan cepat mengendalikan diriku. Aku tidak boleh terlihat mencurigakan.

Dia memandangkanku tajam, lalu melihat bocah yang sekarang kupeluk dari belakang. Lama sekali dia melihat bocah ini. Apa mungkin?

Dia beranjak dari kursinya. Aku terpaku, hanya bisa menyaksikan ketika ia mulai berjalan menghampiri. Dia berjalan makin mendekat. Aku mulai menggendong bocah yang sejak tadi pun rupanya terpaku melihat pria setengah baya itu.

Dia makin mendekat. Darahku berdesir makin kencang seiring dengan jantungku yang mulai bergemuruh.

Kami berdiri berhadapan. Aku dan pria setengah baya itu. Aku berjongkok untuk membelainya. Aku melihat kalungnya, Kitty namanya. Kucing berjenis sama dengan kucing kecil yang sedang kugendong ini. Ming-ming, bocah yang sedari tadi kugendong mulai mengejat minta turun. Dan aku melepaskan gendonganku.

Mereka saling mengendus, membaui masing-masing. Aku menyunggingkan senyum melihat betapa miripnya mereka.

Kitty dan Ming-ming, apa kalian memiliki hubungan darah? Aku bertanya-tanya hingga kini.

Kamar, 14 Februari 2008
dikirim [kenary](#) 9 weeks 1 hari yang lalu

LAMPIRAN

CONTOH CERPEN KOLOMKITA.COM

HIPOTESIS SEBUAH PARFUM



Dipublikasi pada Thursday, 27 March 2008 oleh [redaksi-2](#)

Anonymous menulis "

Entah kenapa aku bertemu dengan Satria tadi pagi. Laki-laki jetset penganut kapitalisme. Aku juga heran, kenapa kali ini aku terkesima. Bukan karena ketampanan laki-laki bangsawan itu, lebih karna bau parfumnya. Dari jarak dua meter tempat aku duduk, parfumnya—entah merek apa—tercium. Sangat wangi. Kunikmati wewangian itu agak lama. Sedikit kupejamkan mata. Aku baru tersadar ketika wewangian itu dikalahkan oleh bau badanku sendiri.

*Naluriku tersentak. Sejak itu aku ingin beli parfum. Merek apa saja, asalkan wangi. Pikirku, bukan untuk menggaet perempuan dan berbeda dengan teman-teman aktivis lainnya. Aku *****a ingin menghargai diri sendiri. Ya, badan ini mesti diubah komposisi wewangiannya.*

Ini pertama kali aku punya keinginan beli parfum. Biasanya, sabun mandi saja sudah terasa cukup membasuh badan lusuh ini. Toh, orang yang kuhadapi tiap hari hanya itu-itulah saja: Sardi, Rusni, Rinto, dan Rini. Bau badan mereka, termasuk juga aku, tak ada yang bisa membedakannya. Bau amis ketiak dan keringat menjadi satu membentuk aroma yang tidak sedap. Kami tak pernah menghiraukannya. Itulah bau terindah yang selalu kami hirup.

"Tak apalah menyisihkan sedikit uang untuk menghargai diri sendiri."

*Tak mahal harga untuk sebuah parfum. Pasar selalu memberikan kemudahan bagi penganut konsumerisme. Tujuh ribu rupiah, harga sebuah parfum (aku belum mampu membedakan antara parfum dengan splash cologne. Pikirku, setiap yang wangi adalah parfum). Kupilih aroma terapi. Di antara puluhan yang berjejer di rak swalayan, *****a aroma terapi yang membuat hidungku merasa nyaman.*

Inilah langkah terindah yang pernah kuayunkan. Lima kali semprot, dari ketiak sampai buah baju, rasanya terasa cukup membuatku lebih menikmati hari. Setidaknya, bau amis berganti menjadi aroma terapi.

"Aku telah menghargai diri sendiri di antara orang-orang yang selalu memikirkan orang lain."

Setiap senyum kuanggap kasiat parfum.

Aroma terapi menyebar ke seluruh penjuru sampai sudut yang tak terhitung. Dari ujung ke ujung. Dari tatal ke tatal. Aku bangga membuat dunia menjadi wangi. Rasanya, dunia memang butuh aroma mengganti bau amis darah yang tiap hari keluar dari perut ibu pertiwi.

Aku merasa beruntung bertemu Satria tadi pagi. Pertama kalinya, Satria tak lagi jadi bahan diskusi kami. Ia jadi pahlawan sekarang. Parfum ini membuat orang-orang menyapaku. "Senyummu indah Kus."

Auraku sedikit bertambah. Senyumku lebih mengembang. Inikah alasan orang-orang pakai parfum? Parfum, parfum, oh, kenapa tidak semua orang yang sadar akan wewangian?

Wajar saja Bidin jadi Walikota. Ia tentu pakai parfum yang harum dengan harga yang sama dengan uang kuliahku dua semester. Dibeli di Jerman atau Amerika. Parfum di sana tentu lebih harum daripada yang dijual di swalayan-swalayan yang hanya untuk kaum konsumerisme kelas menengah menukik ke bawah. Atau mungkin juga dibeli pada paranormal. Mereka biasanya menawarkan parfum dengan aroma yang berbeda. Diolah sendiri. Katanya, kasiatnya lebih manjur daripada yang dijual dipasaran. Tidak semua orang yang bisa membeli parfum pada paranormal. Biayanya lebih besar daripada membeli parfum buatan Jerman atau Amerika. Kelebihannya mungkin terletak pada wangi natural yang ditawarkan. Bukankah tidak ada orang yang suka dengan bau amis?

Tak apalah. Parfum harga tujuh ribu saja rasanya sudah cukup untuk mahasiswa yang tak pernah punya anggaran membeli parfum. Parfum Walikota tentu tak bisa aku beli dengan alat tukar yang hanya berjumlah tujuh lembar uang kertas bergambar Kapiten Pattimura.

"Rambutmu rapi, Kus."

Tiga orang yang berpapasan, mengeluarkan pujiannya. Tapi sayang, mereka tidak berkata, "Bau keringatmu berbeda hari ini." Oh, aku baru saja tersentak. Parfum ini telah menular ke rambut, wajah, dan senyumku.

Siapa lagi yang akan memujiku? Aku rindu pujian sebanyak mungkin untuk meyakinkan pada dunia bahwa wangi itu penting. Bau keringat yang diberikan Tuhan harus dilawan dengan aroma terapi. Bau parfum ini sama halnya dengan sedikit demokrasi yang dirindukan oleh warga Pakistan pasca tertembaknya Benazhir Bhutto.

"Celanamu baru, Kus."

Apakah parfum ini menular juga ke celanaku? Roni, yang baru saja menyapa, bahkan tidak bisa membedakan celana yang baru dan usang. Untuk beli parfum saja aku harus rela mengorbankan makan siang. Tidak sempat pula kiranya untuk beli celana baru. Luar biasa, parfum ini ternyata membuat dunia menjadi absurd. Wewangian ini begitu sempurna. Semua yang lusuh kelihatan baru; rambut yang tidak berminyak kelihatan rapi; dan senyum yang kusam menjadi mengembang. Betapa kasiat ini tak pernah diduga sebelumnya!

"Sepatumu bagus, Kus. Beli di mana?"

Apalagi ini? Hey, ini jelas tidak benar. Kenapa tidak ada yang bisa membedakan antara dua hal yang jelas berbeda ini? Sepatu ini jelas sudah lusuh. Tiga lobang menganga di sisi kiri dan di depan. Kenapa Rudi bilang ini baru? Sedikitpun tidak ada tanda-tanda sepatu ini baru. Orang yang bilang sepatu yang aku pakai baru, perlu diragukan otak yang sedang dibawanya.

Tapi, astaga, setelah berpapasan dengan Rudi, semua orang bilang sepatuku baru. Apakah mereka semua sudah gila? Hipotesis ini begitu membingungkan. Ustadz Hamzah juga bilang sepatuku baru. Tentu ia tidak sedang bercanda, apalagi berdusta. Hipotesis ini benar-benar membingungkan.

Parfum ini ternyata jauh lebih membingungkan. Baru dan usang tak ada yang bisa membedakan. Bagus dan buruk tak jelas lagi mana batasnya. Gawatnya, tak ada yang sadar bahwa yang dilihat tidak seperti yang sedang aku pakai!.

Lima semprot parfum beraroma terapi ini membuatku tak habis pikir. Semua yang ada, jelas nyata, berlawanan dilihat, meskipun ia seorang yang harusnya bisa dipercaya. Aku mulai curiga pada parfum ini. Isinya masih banyak, jika aku pakai, dua bulan baru parfum itu akan habis digunakan.

Setiap senyum kuanggap kasiat parfum.

Aku teringat Satria. Semua benda yang menggantung di leher, terpakai di badan, dan diletakkan di dekat kaki, adalah barang konsumtif dengan harga tak terkira—mungkin juga tak terjangkau. Jika keadaannya setelah ia pakai parfum, bagaimana orang melihat baju, senyum, dan sepatunya? Tentu jauh lebih bagus dari yang sekarang dikenakannya. Sepatu lusuh saja terlihat baru. Bagaimana dengan sepatu baru? Tentu orang akan memandang new baru atau double baru. Aku ngeri membayangkan Walikota yang menggunakan parfum yang dibeli dari Jerman dan Amerika. Tak ada lagi keburukan yang akan menganga karena semuanya ditutupi dengan bau parfum.

Pantaslah banyak orang yang membeli parfum sampai ke luar negeri. Menghabiskan uang dengan hal, bila dibandingkan dengan kaum duafa, tak pernah terpikirkan untuk menggunakannya.

"Dari mana saja kau, Kus?"

Ini keterlaluhan. Hari-hariku dihabiskan hanya di kampus ini. Aku tak pernah kemana-mana. Kos-kampus-sekre tempat diskusi adalah tempat yang tak berubah kulalui dari waktu ke waktu. "Kau jelas mengada-ada, Rinto." Aku tidak tahan lagi dengan perlakuan parfum ini.

"Aku baru saja melihat kau di pasar Raya."

Oh, bahkan tubuhku sudah diduplikasi oleh parfum ini. Satu di tempat penuh kebohongan, satu lagi dilingkungan akademis. Dua tempat ini begitu berbeda sangat. Rinto melihatku di pasar, juga di sini. Aku tidak akan terima ini.

"Aku selalu di sini Rinto, tidak ke mana-mana. Mari kita mulai saja diskusi ini."

Parfum ini harus segera dibumi hanguskan. Di buang sejauh-jauhnya sampai tidak terlihat oleh Tuhan sekalipun. Di kubur sedalam-dalamnya sampai di bawah tanah yang tidak terjangkau oleh cacing.

Sampai sekarang, sejak lima semprotan aroma terapi tadi pagi, tidak pernah ada yang bilang, "Bau keringatmu berbeda hari ini." Sebenarnya itu yang kuharapkan dari tadi pagi. Rasanya tidak berlebihan, karna hari ini berbeda dari waktu yang sebelumnya. Setidaknya, tidak lagi bau keringat.

Tak seorang pun yang tahu aku pakai parfum. Ketika kutanyakan pada Rini, ia hanya bilang, "Kau tetap bau keringat, Kus." Tidak ada yang berubah, tetap bau keringat dan amis.

"Yang berubah pada dirimu adalah, kau serba baru sekarang. Celana, baju, sepatu, dan senyummu begitu indah, Kus."

Tak ada lagi ampun, parfum itu mesti dibuang. Kalau bisa, dikembalikan lagi ke swalayan. Tujuh lembar uang yang bergambar Kapiten Pattimura, yang seharusnya digunakan untuk makan siang, tidak bisa diganti dengan ketidakbenaran yang diciptakan oleh parfum ini. Hipotesisku baru saja selesai: wangi parfum membuat orang lupa akan sepatu buntut!

*Oh, ke mana hilangnya parfum yang kutaruh tadi pagi di atas meja?****

RuangSempit, 2008/2"